

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persepsi Siswa tentang Active Learning

Pada tahun ajaran 2015/2016 SMPN 1 Srandakan mempunyai jumlah siswa sebanyak 570. Tabel berikut merupakan distribusi jumlah siswa tahun ajaran 2015/2016 per kelas dari kelas VII-IX berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. Data Siswa SMP N 1 Srandakan Tahun Pelajaran 2015/2016⁸⁶

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	10	22	32
2	VII B	18	14	32
3	VII C	18	14	32
4	VII D	18	14	32
5	VII E	18	14	32
6	VII F	18	14	32
Jumlah kelas VII		100	92	192
1	VIII A	15	16	31
2	VIII B	14	18	32
3	VIII C	16	16	32
4	VIII D	16	16	32
5	VIII E	16	16	32
6	VIII F	8	24	32
Jumlah kelas VIII		85	106	191
1	IX A	15	16	31
2	IX B	14	16	30
3	IX C	14	16	30
4	IX D	14	16	32
5	IX E	16	16	32
6	IX F	8	24	32
Jumlah kelas IX		83	104	187
Jumlah Total		268	302	570

⁸⁶ Profil SMPN Srandakan tahun ajaran 2015/2016

Jumlah siswa kelas VII sebanyak 192 yang terdiri dari 100 siswa laki-laki dan 92 siswa perempuan. Jumlah siswa kelas VIII sebanyak 191 yang terdiri dari 85 siswa laki-laki dan 106 siswa perempuan, sedangkan jumlah siswa kelas IX sebanyak 187 yang terdiri dari 83 siswa laki-laki dan 104 siswa perempuan. Secara keseluruhan siswa perempuan lebih banyak, yaitu 302 siswa dibandingkan siswa laki laki, yaitu 268.

Fokus penelitian ini adalah penerapan active learning dalam mata pelajaran PAI kelas VIII, sehingga responden siswa penelitian ini adalah siswa kelas VIII, khususnya kelas VIII D-F. Jumlah siswa kelas VIII D-F sebanyak 96. Siswa yang menjadi responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian ini sebanyak 89 anak. Sebanyak 7 siswa tidak menjadi responden penelitian ini karena 5 siswa beragama non Islam dan 2 siswa tidak masuk ketika penelitian ini berlangsung. Adapun karakteristik responden siswa dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden Siswa

Karakteristik Responden Siswa	Frekuensi	Persen
Kelas		
• VIII D	30	34,0
• VIII E	29	33,0
• VIII F	29	33,0
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	38	43,2
• Perempuan	50	56,8
Usia		
• 13 tahun	19	21,6
• 14 tahun	62	70,5
• 15 tahun	7	8,0

Sumber : Data Primer

Jumlah responden setiap kelas relatif sama. Sebanyak 34 persen dari kelas VIII-D dan masing-masing 33 persen dari kelas VIII-E dan VIII-F. Jenis kelamin responden kebanyakan perempuan yaitu 56,8 persen sedangkan yang laki-laki hanya 43,2 persen. Mereka umumnya berusia 14 tahun, yaitu 70,5 persen. Responden yang berusia 13 tahun sebanyak 21,6 persen dan yang berusia 15 tahun sebanyak 8 persen.

Hasil rekapitulasi data persepsi siswa mengenai implementasi *Active Learning* PAI Kelas VIII dijelaskan dalam tabel berikut

Tabel 4. Persepsi Siswa terhadap Implementasi Metode *Active Learning* dalam PAI Kelas VIII SMPN 1 Srandakan

Persepsi siswa mengenai Implmentasi Active learning	Frekuensi	Persen
• Sangat baik	16	18,2
• Baik	59	67,0
• Jelek	13	14,8
• Sangat jelek	0	0

Sumber : Data Primer

Hasil rekapitulasi data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai persepsi yang baik mengenai terhadap implementasi *active learning* dalam PAI kelas VIII. Sebanyak 18,2 persen responden siswa mempunyai persepsi yang sangat baik dan 67,0 persen mempunyai persepsi yang baik. Responden siswa yang mempunyai persepsi yang kurang baik tentang *active learning* dalam mata pelajaran PAI hanya 14,8 persen. Data ini menunjukkan bahwa implementasi *active learning* dalam PAI kelas VIII dinilai responden siswa cukup baik.

Fakta tersebut diperkuat hasil wawancara mendalam baik dengan Guru PAI maupun pihak manajemen SMPN 1 Srandakan. Hasil wawancara mendalam menemukan bahwa siswa senang dengan metode pembelajaran active learning. Suasana proses belajar mengajar menjadi semakin hidup. Guru PAI dan guru lain di SMPN 1 Srandakan menggunakan berbagai metode active learning yang didukung pemanfaatan media. Kreatifitas guru dalam mengelola kelas menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran PAI.

Peserta didik sangat senang kerana pembelajaran dengan metode active learning suasana belajar lebih hidup terlebih dengan menggunakan media LCD atau multimedia lainnya⁸⁷

Sebetulnya bukan guru PAI saja ya.. semua guru seharusnya kreatif mencoba memberikan pengajaran yang terbaik kepada siswa baik dengan menggunakan media-media ataupun metode-metode yang variatif agar siswa mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan siswa termotivasi untuk belajar⁸⁸

3. Persepsi Guru tentang Active Learning

SMPN 1 Srandakan memiliki 38 tenaga pengajar dan 13 staf pendukung⁸⁹. Secara kualitas, hampir semua guru di SMPN 1 Srandakan berlatar belakang pendidikan sarjana strata satu. Hanya dua orang yang berpendidikan D3 pendidikan. Kedua guru yang berlatar belakang pendidikan D3 bertugas sebagai guru Bimbingan dan Konseling dan guru Keterampilan.

⁸⁷ Hasil wawancara mendalam dengan Suhartono, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

⁸⁸ Hasil wawancara mendalam dengan Setya Hamrullah, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

⁸⁹ Profil SMPN Srandakan tahun ajaran 2015/2016

PAI di SMPN 1 Srandakan diasuh 2 orang guru yang berlatar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Agama Islam. Kedua Guru PAI tersebut telah diakui sebagai guru profesional oleh pemerintah yang ditandai dengan lisensi sertifikasi dari Kementerian Agama RI.

Setiap guru pengasuh PAI mempunyai beban untuk mengasuh 9 kelas. Satu orang guru mengajar kelas IX dan sebagian kelas VIII dan satu orang guru lainnya mengasuh kelas VII dan sebagian kelas VIII. Dalam penelitian ini kegiatan proses belajar yang diamati adalah kelas VIII yang diasuh oleh salah seorang guru PAI SMPN 1 Srandakan.

Guru PAI yang menjadi obyek penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan berusia 49 tahun. Guru PAI tersebut berstatus kepegawaian sebagai PNS dan telah bersertifikasi sebagai guru Profesional. Sertifikasi tersebut mengindikasikan bahwa guru PAI telah dianggap mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran, termasuk metode pembelajaran *active learning*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru lain terhadap proses belajar mengajar mata pelajaran PAI kelas VIII. Dari 36 orang guru selain guru PAI, yang menjadi responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian ini sebanyak 31 orang. Sebanyak 7 orang 5 orang guru tidak menjadi responden penelitian ini karena sedang mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Adapun karakteristik responden guru yang memenuhi kriteria inklusi eksklusi dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Karakteristik Responden Guru

Karakteristik Responden Guru	Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	10	32,3
• Perempuan	21	67,7
Usia		
• < 30 tahun	3	9,7
• 30-50 tahun	18	58,1
• >50 tahun	10	32,3
Pendidikan		
• S1	1	3,2
• D3	30	96,8

Sumber : Data Primer

Jenis kelamin responden guru kebanyakan perempuan yaitu 67,7 persen sedangkan yang laki-laki hanya 32,3 persen. Mereka umumnya berusia 30-50 tahun, yaitu 58,1 persen. Responden yang berusia kurang dari 30 tahun hanya sebanyak 9,7 persen dan yang berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 32,3 persen. Hampir semua responden guru berpendidikan sarjana s1 (96,8%) dan hanya 3,2 persen yang berpendidikan D3 Pendidikan.

Hasil rekapitulasi data persepsi guru mengenai implementasi active learning pada mata pelajaran PAI kelas VIII dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Persepsi Guru mengenai Implementasi Metode *Active Learning* dalam PAI Kelas VIII SMPN 1 Srandakan

Persepsi Guru mengenai Implementasi <i>Active learning</i>	Frekuensi	Persen
• Sangat Baik	9	29,0
• Baik	20	64,5
• Jelek	2	6,5
• Sangat Jelek	0	0,0

Sumber : Data Primer

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar guru mempunyai persepsi yang baik mengenai terhadap implementasi *active learning* dalam PAI kelas VIII. Sebanyak 29 persen mempunyai persepsi yang sangat baik dan 64,5 persen mempunyai persepsi yang baik. Guru yang mempunyai persepsi yang kurang baik tentang *active learning* dalam mata pelajaran PAI hanya 6,5 persen. Data ini menunjukkan bahwa implementasi *active learning* dalam PAI kelas VIII dinilai guru lain cukup baik.

Hasil observasi dalam penerapan metode *active learning*, guru PAI mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Materi yang dipersiapkan diantaranya bahan-bahan yang akan disampaikan hingga media yang dipilih untuk penyampain bahan pelajaran. Materi tersebut telah disusun dalam RPP, termasuk langkah-langkah dalam proses belajar mengajar.

Setiap guru wajib membuat RPP, jadi mereka mengajar dengan panduan RPP tersebut termasuk media yang dipilih untuk PMB.⁹⁰

Hasil observasi terhadap administrasi pembelajaran, guru PAI telah menyusun RPP yang lengkap. Dalam RPP tersebut terdapat materi yang

⁹⁰ Hasil wawancara mendalam dengan Setya Hamrullah, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

akan diberikan, kompetensi dasar yang akan dicapai dan metode pembelajaran yang akan digunakan serta sumber belajar yang diperlukan untuk setiap materi PAI sesuai kurikulum yang ditetapkan.

4. Implementasi Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran PAI

SMPN 1 Srandakan berlokasi di wilayah yang mempunyai kultur Islami dan mayoritas siswa SMPN1 Srandakan beragama Islam. Oleh karenanya, kultur Islami di SMPN 1 Srandakan juga ditonjolkan. Hal tersebut sebagai upaya menerapkan dan menjalankan visi dan misi SMPN 1 Srandakan.

Salah satu pembudayaan kehidupan Islami dalam lingkungan sekolah adalah siswa maupun guru perempuan yang beragama Islam diwajibkan untuk berpakaian pakaian muslim di sekolah baik pada saat kegiatan intra kulikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler . Meskipun tidak diwajibkan untuk tidak berhijab, namun siswa maupun guru non muslim diwajibkan menggunakan pakaian berlempang panjang dan bawahan panjang.

Pembiasaan sholat dhuha diwajibkan bagi siswa yang beragama Islam dan pada hari jumat siswa laki-laki diwajibkan untuk sholat Jumat bersama di sekolah. Setiap awal proses pembelajaran PAI dibiasakan untuk tadarus bersama. Kegiatan lain yang bernuansakan Islami adalah buka bersama pada saat bulan Ramadhan dan merayakan Hari Raya Qurban di sekolah.

Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Srandakan diselenggarakan baik secara kulikuler maupun ekstrakulikuler. PAI yang diselenggarakan secara kulikuler dilakukan 2 jam mata pelajaran setiap minggunya. Sedangkan ekstrakulikuler yang berkaitan dengan PAI adalah ekstrakulikuler BTAQ dan Qiroah yang diselenggarakan setiap minggu sekali.

Active learning telah digunakan sebagai metode pembelajaran semua mata pelajaran di SMPN 1 Srandakan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). *Active learning* dipahami oleh pengelola maupun guru PAI SMPN 1 Srandakan sebagai suatu metode pembelajaran yang menuntut keaktifan para peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam *active learning* peserta didik dituntut aktif bertanya, mengerjakan tugas dan sebagainya. Dalam metode *active learning* keaktifan peserta didik mendapat penilaian sehingga peserta didik termotivasi untuk aktif dalam proses belajar mengajar

Active learning adalah suatu metode pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, siswa aktif bertanya, mengerjakan tugas, karena dalam active learning keaktifan dinilai oleh guru⁹¹.

Active learning adalah suatu pendekatan atau strategi pembelajaran yang mendorong siswa agar mau secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar⁹²

Metode *active learning* dianggap cocok digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sebagai media membangun

⁹¹ Hasil wawancara mendalam dengan Setya Hamrullah, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

⁹² Hasil wawancara mendalam dengan Suhartono, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

karakter peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dengan metode *active learning*, siswa tidak hanya menghafal pelajaran yang diberikan namun siswa harus mampu bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai islami yang diajarkan dalam PAI.

Setiap guru pasti sudah memahamilah apa itu *active learning*, bahwa guru wajib menerapkan *active learning*, guna melaksanakan penilaian sikap perilaku siswa, bukan hanya pengetahuannya saja, tiga ranah pendidikan dapat tercapai...⁹³

Active learning cocok untuk PAI karena PAI adalah pendidikan untuk membangun karakter nilai-nilai islami.. oleh karenanya yang kita harapkan peserta didik tidak hanya mampu menghafal apa yang dipelajari namun mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai atau pesan moral dari PAI dalam kehidupan sehari-hari⁹⁴

Hasil observasi di kelas, Guru PAI memulai pelajaran dengan mengajak siswa untuk tadarus bersama. Setelah tadarus, guru PAI menanyakan materi yang telah lalu kepada siswa, sebelum melanjutkan materi yang akan disampaikan. Hal tersebut dilakukan untuk mengajak siswa mengingat kembali materi pelajaran yang telah lalu.

Dalam menyampaikan materi guru PAI menggunakan media LCD yang tersedia di setiap kelas. Paparan materi disampaikan melalui LCD lalu guru menjelaskan maksud dari paparan tersebut. Guru PAI menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, termasuk menggunakan bahasa jawa yang menjadi bahasa ibu sebagian besar siswa SMPN 1 Srandakan. Setelah menyampaikan materi, Guru PAI memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. Apabila siswa

⁹³ Hasil wawancara mendalam dengan Setya Hamrullah, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

⁹⁴ Hasil wawancara mendalam dengan Suhartono, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

tidak ada yang bertanya, Guru PAI yang menanyakan hal yang telah disampaikan.

Dalam menerapkan metode *active learning* guru mempunyai cara tersendiri untuk memotivasi peserta didik agar aktif mengikuti proses belajar mengajar. Salah satu cara memotivasi peserta didik adalah dengan memberi tugas. Penugasan pada siswa dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk belajar menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Untuk memotivasi siswa untuk aktif, ada materi yang harus disampaikan dengan cara penugasan, misalnya semester sekarang berkaitan dengan pelajaran Al-Quran, misal tentang hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah, saya beri contoh.. lalu anak-anak saya minta untuk mencari sendiri di Al-Quran, dari situ, saya bisa menilai bahwa si A aktif dan ngerti tentang hukum-hukum bacaan tadi...⁹⁵

Penugasan dalam PMB PAI diberikan secara individual maupun kelompok. Penugasan kelompok dilakukan dengan membentuk kelompok belajar siswa. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Kelompok belajar siswa dibagi berdasarkan jenis kelamin. Hasil observasi proses PMB PAI, peserta didik diminta mendiskusikan mengenai suatu nilai ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan *active learning* sebagai metode pembelajaran juga dianggap dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pendidikan karakter mudah ditanamkan karena anak didorong untuk memahami karakter islami dengan cara berpendapat atau berdiskusi. Dalam *active learning* juga

⁹⁵ Hasil wawancara mendalam dengan Suhartono, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

menanamkan nilai kemandirian, percaya diri, kerjasama dan menghargai pendapat orang lain.

Metode active learning sangat membantu dalam prestasi belajar anak, karena mereka aktif belajar sehingga anak merasa termotivasi untuk mandiri mempelajari suatu pelajaran, membaca dari berbagai sumber, anak juga didorong untuk percaya diri mengemukakan pendapat sedang teman yang lain belajar menghargai pendapat orang lain dan mereka belajar bekerjasama dalam kelompok belajar. Jadi dalam proses penerapan active learning juga mengandung pembelajaran karakter yang islami⁹⁶.

Prestasi siswa meningkat karena penerapan metode active learning karena siswa berusaha aktif mengikuti PMB agar mendapat nilai yang bagus...terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti rasa tanggung jawab, kerjasama, toleransi dan kesantunan⁹⁷

Kesulitan guru PAI dalam menerapkan active learning diantaranya keterbatasan waktu untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Kompetensi dasar adalah materi yang ditetapkan untuk dituntaskan dalam proses belajar mengajar. Kompetensi dasar yang terlalu padat kadang menyebabkan proses belajar mengajar tidak dapat mencapai hal tersebut. Di sisi lain, Guru PAI juga dilibatkan dalam penanganan peserta didik yang bermasalah bersama guru bimbingan dan konseling.

Tidak selalu, materi pembelajaran tidak selalu dapat diselesaikan sesuai target, tergantung KD (kompetensi dasar) dan waktu yang tersedia. Di sisi lain kita sebagai guru PAI juga diminta terlibat dalam penanganan anak-anak yang bermasalah sehingga waktu kita untuk mempersiapkan pembelajaran menjadi terbatas⁹⁸

Kesulitan penerapan *active learning* dapat diatasi dengan persiapan yang matang. Persiapan yang harus dilakukan oleh guru adalah

⁹⁶ Hasil wawancara mendalam dengan Suhartono, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

⁹⁷ Hasil wawancara mendalam dengan Setya Hamrullah, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

⁹⁸ Hasil wawancara mendalam dengan Suhartono, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

mempersiapkan materi, metode dan media pembelajaran. Strategi dalam proses belajar mengajar telah dipersiapkan guru sebelumnya.

B. Pembahasan

Hasil rekapitulasi data penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 85 persen responden siswa mempunyai persepsi yang baik (67%) dan sangat baik (18,2%) terhadap penerapan *active learning* dalam PAI kelas VIII di SMPN 1 Srandakan. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode *active learning* yang diterapkan oleh guru PAI diterima dengan baik oleh para siswa.

Persepsi merupakan suatu proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan sensasi yang dirasakan dengan tujuan untuk memberi makna terhadap lingkungannya⁹⁹. Siswa membangun persepsi mengenai pelaksanaan *active learning* melalui pengalaman selama ini mengikuti proses belajar PAI. Pengalaman merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang¹⁰⁰. Pengalaman berinteraksi dengan guru PAI selama proses belajar mengajar dengan metode *active learning* menjadi sensasi yang selanjutnya diinterpretasikan menjadi persepsi siswa. Selama proses interaksi tersebut, siswa merasa 'nyaman' dengan metode *active learning* yang diterapkan, sehingga siswa mempunyai respon yang positif terhadap metode *active learning* tersebut. Siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap penerapan *active learning* karena respon positif tersebut.

373 ⁹⁹ Robbins, S. P. *Perilaku Organisasi*. (Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia, 2006) hlm

¹⁰⁰ Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), hlm. 70

Implementasi metode *active learning* dalam mata pelajaran PAI di kelas VIII juga dipersepsikan telah berjalan dengan baik oleh sekitar 94 persen responden guru. Sebanyak 29 persen responden guru mempunyai persepsi yang sangat baik dan 65,5 persen mempunyai persepsi yang baik.

Dalam proses terjadinya persepsi diawali dengan stimuli dari indera, yang kemudian mengalami proses seleksi, proses interpretasi yang kemudian menjadi persepsi. Dalam proses interpretasi, seseorang menggunakan pengetahuan yang ada dalam memorinya untuk menilai. Hal tersebut dikarenakan persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk melalui alat indera manusia¹⁰¹.

Persepsi bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya¹⁰². Guru lain melihat dan mendengar informasi mengenai penerapan metode *active learning* dalam mata pelajaran PAI kelas VIII, baik melihat sendiri secara langsung atau mendengar informasi dari siswa karena mereka berinteraksi dalam lingkungan sekolah. Informasi tersebut dinilai berdasarkan pengetahuan mengenai metode *active learning* yang dimilikinya. Hasil rekapitulasi data menunjukkan sebagian besar guru lain mempunyai persepsi yang baik terhadap penerapan *active learning* dalam mata pelajaran PAI kelas VIII. Hal tersebut dapat dipahami bahwa guru lain di SMPN 1 Srandakan mempunyai persepsi yang sama dengan guru PAI mengenai *active learning* yang telah

¹⁰¹ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 80

¹⁰² *Ibid* Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*,. hlm. 70

diterapkan dalam PAI di kelas VIII. Cara guru lain menafsirkan penerapan *active learning* dalam mata pelajaran PAI kelas VIII telah sesuai dengan ciri khas yang diketahuinya karena pengetahuan adalah faktor internal yang mempengaruhi persepsi¹⁰³.

Hasil rekapitulasi data yang menunjukkan bahwa siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap penerapan metode *active learning* merupakan wujud dari kinerja guru PAI yang diterima oleh siswa. Hal ini didukung oleh hasil rekapitulasi data persepsi guru lain yang mempersepsikan bahwa penerapan metode *active learning* dalam mata pelajaran PAI sesuai dengan ciri khas metode *active learning*. Hasil wawancara dengan guru PAI maupun pihak manajemen sekolah menyebutkan bahwa metode *active learning* membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Fakta-fakta tersebut menjadi dasar bahwa penerapan metode *active learning* dalam PAI kelas VIII telah sesuai dengan standar penerapan *active learning* secara umum yang dipersepsikan guru lain.

Kinerja yang bagus dari guru PAI merupakan bentuk nyata dari pemahaman guru PAI terhadap pemahamannya mengenai metode *active learning*. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa pemahaman guru PAI maupun manajemen mengenai metode *active learning* menunjukkan pengertian yang sama. *Active learning* adalah suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa mau secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pemahaman guru PAI mengenai *active learning* tersebut diimplementasikan

¹⁰³ *Ibid* Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*,. hlm. 70

dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas yang diasuhnya. Keaktifan yang diarahkan oleh guru PAI diantaranya aktif dalam pembiasaan bertadarus dan berbuat baik lainnya, mengerjakan tugas yang diberikan guru, aktif bertanya ataupun mengajukan pendapat dalam proses pembelajaran dan sebagainya. Output yang diharapkan dari pembelajaran PAI ini adalah siswa bukan hanya pengetahuan semata, namun pengetahuan tersebut menjadi cara pandang siswa dan diwujudkan dalam tingkahlakunya dalam keseharian.

Pemahaman guru mengenai *active learning* tersebut sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mujiono yang menyebutkan bahwa konsep *active learning* sebagai metode pembelajaran yang mengarah pada optimalisasi pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa untuk memperoleh dan memproses belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai¹⁰⁴.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI mempunyai pandangan bahwa metode ini cocok diterapkan pada mata pelajaran PAI karena kompetensi dasar yang akan dicapai oleh adalah membangun karakter islami pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan peran pendidikan agama yang menjadi amanat dari Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dalam fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Agama bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk

¹⁰⁴Dimiyati dan Mujiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, hlm 115.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Secara khusus, Zakiyah Darajat menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup¹⁰⁵. Hal tersebut dikarenakan keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat hasil belajar siswa dari 3 ranah, yaitu ranah kognisi, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Keberhasilan proses pembelajaran juga ditentukan oleh proses yang baik. Salah satu hal yang dikaji dalam proses pembelajaran adalah pemilihan metode pembelajaran yang digunakan. Guru seharusnya memilih metode pembelajaran sesuai dengan kondisi pembelajaran baik tujuan pembelajaran dan karakteristik bidang studi¹⁰⁶.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa *active learning* telah dilakukan dalam mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Srandakan. Salah satu metode *active learning* yang diterapkan dalam pembelajaran PAI kelas VIII adalah penugasan individual dan penugasan kelompok. Tujuan dari metode penugasan individu adalah melatih siswa untuk menemukan sendiri dan berpendapat mengenai hal yang dipelajarinya. Metode pembelajaran seperti itu disebut metode pembelajaran *inquiry*.

¹⁰⁵ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm 130

¹⁰⁶ Made, Wena. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm 113

Model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan¹⁰⁷. Metode *inquiry* merupakan salah satu metode dalam active learning. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran modern sekarang ini yang lebih mengutamakan upaya mengaktifkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara mandiri, yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penemuan (*discovery*) dan pencarian (*inquiry*)¹⁰⁸.

Kemandirian siswa menjadi kompetensi yang didorong untuk timbul dalam metode active learning oleh guru PAI. Hasil penelitian di Tasikmalaya, penggunaan metode pembelajaran *active learning* dapat meningkatkan kemandirian siswa¹⁰⁹. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan proses penemuan akan dapat meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan memecahkan masalah oleh peserta didik¹¹⁰. Hargis berpendapat bahwa kemandirian belajar bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu, tetapi merupakan proses pengarahan diri

¹⁰⁷ Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 195

¹⁰⁸ Ahmad Fuad Hasan, Model Pembelajaran Inquiri Sebuah Alternatif dalam Pembelajaran PAI, *Khazanah*: Vol. XII. No. 02 Juli-Desember 2014

¹⁰⁹ Yanti Purnamasari, 2014, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Kemandirian Belajar Dan Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* Vol. 1 No. 1

¹¹⁰ Bambang S. & Anwar S. (2009). Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Ilmu Pendidikan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Mahasiswa PGSD FIP UNY. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 2(1), 54.

dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam kemampuan akademik tertentu¹¹¹.

Dalam kasus penelitian ini, metode tersebut diterapkan untuk pembelajaran hukum bacaan Lam Alif samsiyah dan Lam Alif samsiyah Qomariyah. Setelah mendapat pengertian hukum Lam Alif samsiyah dan Lam Alif samsiyah Qomariyah, siswa mendapat tugas untuk mencari sendiri dalam contoh hukum bacaan hukum Lam Alif samsiyah dan Lam Alif samsiyah Qomariyah tersebut.

Tujuan guru PAI menggunakan metode penugasan kelompok dalam penerapan *active learning* adalah melatih siswa untuk bekerjasama, menghormati pendapat orang lain dan menghargai perbedaan. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif, dan berlatih kemampuan bekerjasama, kemandirian, serta meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keuntungan lain dari belajar kooperatif termasuk pengembangan skill-skill penalaran, peningkatan penghargaan terhadap diri sendiri, perbaikan sikap dan pemahaman terhadap kaum minoritas dan budaya lain, serta penerimaan terhadap para siswa yang mengikuti trend dominan¹¹². Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pembelajaran dengan metode belajar kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam kerjasama kelompok dan partisipasi peserta didik dalam proses kegiatan belajar sangat tinggi serta hasil belajar peserta didik sangat

¹¹¹ Sumarmo, U. (2002). *Alternatif Pembelajaran Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah pada Seminar Tingkat Nasional FPMIPA UPI Bandung:

¹¹² Wahyudin. (2008). *Pembelajaran dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Ipa Abong. hlm. 15

signifikan lebih baik dari pada peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional¹¹³.

Hasil wawancara dengan guru PAI maupun pihak manajemen menunjukkan bahwa penugasan merupakan upaya guru untuk memotivasi siswa untuk aktif menjalankan arahan guru untuk mempelajari materi pelajaran. Motivasi belajar merupakan sikap dasar yang diperlukan oleh seorang mahasiswa di dalam proses belajar mengajar¹¹⁴. Semua ini merupakan upaya guru untuk mengaktifkan murid agar mereka memperoleh pengalaman belajar dan bagian dari tanggung jawab guru pula¹¹⁵. Motivasi merupakan salah satu prinsip dari metode *active learning*¹¹⁶. Dalam proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, disamping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih keterampilan fisiknya¹¹⁷.

Penelitian ini tidak meneliti hubungan persepsi mengenai penerapan metode pembelajaran dengan hasil belajar siswa secara kuantitatif, namun dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *active learning* dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam, baik dari aspek

¹¹³ Jafari *et al.*, Jafari, Zahra. (2014). A Comparison Of Conventional Lecture and Team Based Learning methods in terms of student Learning and teaching satisfaction. *Medical Journal Of The Islamic Republic Of Iran*

¹¹⁴ Eshet Yovan, Keren Grinautski, Yehuda Peled (2012). Learning motivation and student academic dishonesty: A comparison between face-to-face and online courses. Raanana: The Open University of Israel.

¹¹⁵ Zakiyah Daradjat dkk, Metodologi Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 60

¹¹⁶ Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya : Duta Graha Pustaka, 2004), hlm 8-9

¹¹⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2008), hlm 180

kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor¹¹⁸. Metode *active learning* akan berdaya guna dengan baik bila siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap metode pembelajaran tersebut. Oleh karenanya, pada berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai pengaruh persepsi siswa mengenai metode *active learning* terhadap hasil belajar peserta didik.

Penerapan *active learning* sering terhambat beban kurikulum yang dianggap terlalu padat sedangkan waktu yang dimiliki guru untuk menuntaskan materi sangat terbatas. Di sisi lain, tidak semua siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap metode pembelajaran *active learning* yang diterapkan selama ini. Oleh karenanya, guru PAI perlu melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang mempunyai persepsi yang kurang baik dalam proses belajar mengajar di luar jam pelajaran. Pendekatan di luar kelas juga dapat digunakan guru PAI untuk membangun kepercayaan diri siswa agar siswa mempunyai motivasi yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran PAI.

Dalam kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013, *active learning* merupakan strategi pembelajaran yang wajib diterapkan. Hal tersebut dikarenakan paradigma pembelajaran telah bergeser dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa digunakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa sehingga guru tidak berperan sebagai sentral dalam kegiatan belajar mengajar tetapi hanya sebagai

¹¹⁸ Hesti Himbar W, *Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Aktive Learning dengan Bermain Peran Siswa Kelas 3 SD IT Bina Insan Kamil Sidareja Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Majenang, Fakultas Tarbiyah STAIS Majenang 2013)

fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar¹¹⁹. Siswa yang dituntut aktif membangun sendiri pengetahuannya mengenai suatu konsep.

Siswa mempunyai persepsi yang baik dimungkinkan karena proses komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran *active learning* selama ini. Seorang guru yang efektif seyogyanya mampu mengkomunikasikan tujuan dan ekspektasinya dalam proses pembelajaran kepada siswanya¹²⁰. Kemampuan guru melakukan komunikasi dengan siswanya didasarkan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya¹²¹.

Siswa membutuhkan persepsi yang baik terhadap proses pembelajaran karena seorang siswa membutuhkan alasan untuk berpartisipasi di pelajaran tertentu dan mereka perlu tahu apa yang diharapkan dari pelajaran¹²². Siswa yang mempunyai persepsi yang baik akan termotivasi berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar. Partisipasi siswa dapat terjadi apabila dalam proses pembelajaran tercipta suatu kondisi yang dapat merangsang keaktifan

¹¹⁹ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara 2010). hlm. 201

¹²⁰ Arends, Richard.. *Learning to Teach*. Ninth Edition. (New York: McGrawHill, 2012) hlm 10.

¹²¹ Nana Sudjana, 2002, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru, hlm. 12

¹²² *Ibid*, hlm. 22

dan partisipasi siswa¹²³. Proses pembelajaran yang kondusif dapat terjadi bila peserta didik mengetahui mengenai proses pembelajaran yang akan dijalani dan menimbulkan persepsi yang positif terhadap proses pembelajaran tersebut. Selanjutnya, persepsi yang positif menimbulkan motivasi belajar. Motivasi adalah salah satu aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar¹²⁴. William *et al.*, 2011 menyebutkan bahwa terdapat lima unsur utama yang berpengaruh terhadap motivasi belajar yaitu siswa itu sendiri, guru, konten, metode/proses, dan lingkungan belajar¹²⁵.

Siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap metode pembelajaran dimungkinkan karena proses komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran *active learning* selama ini. Seorang guru yang efektif seyogyanya mampu mengkomunikasikan tujuan dan ekspektasinya dalam proses pembelajaran kepada siswanya¹²⁶. Kemampuan guru melakukan komunikasi dengan siswanya didasarkan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya¹²⁷.

¹²³ Yamin, Martinis.. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. (Jakarta: Gaung, 2007) hlm 61.

¹²⁴ Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. hal 56

¹²⁵ Williams Kaylene C, Caroline C. Williams. (2011). Five Key Ingredients for Improving Student Motivation. *Research in Higher Education Journal*.

¹²⁶ Arends, Richard. *Learning to Teach*. Ninth Edition. (New York: McGrawHill. 2012) hlm 68

¹²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2002) hlm 12

Hasil rekapitulasi data kuantitatif penelitian ini didapatkan sekitar 15 persen siswa dan 6 persen guru mempunyai persepsi yang jelek terhadap proses pembelajaran *active learning* pada mata pelajaran PAI. Siswa yang mempunyai persepsi yang jelek terhadap proses pembelajaran dimungkinkan akan menyebabkan siswa kurang partisipatif dalam kegiatan tersebut dan akan mempengaruhi hasil belajarnya. Bentuk hasil belajar nampak dalam berbagai tingkah laku siswa seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, penghargaan terhadap guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial¹²⁸.

Pengembangan kreatifitas guru PAI menjadi kata kunci dalam upaya perbaikan mutu pendidikan SMPN 1 Srandakan, agar siswa yang mempunyai persepsi yang baik dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, yang terdiri dari kemampuan mengajar, penguasaan materi dan sikap dalam mengajar¹²⁹.

Peran guru dalam penerapan *active learning* sangat vital. Dalam *active learning* diperlukan berbagai kreativitas untuk menyuguhkan berbagai pengajaran yang menyenangkan dan kreatif¹³⁰. Kreatifitas guru perlu ditingkatkan dengan melakukan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dengan melibatkan siswa dan guru lain cukup realistis. Oleh karenanya, manajemen SMPN 1 Srandakan dapat mengembangkan instrumen

¹²⁸ Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

¹²⁹ *ibid*, hlm 42

¹³⁰ Machmudah, Ummi.. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang : UIN-Malang Press, 2008) hlm 42

untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru lain. Pengembangan penilaian kinerja guru oleh guru lain telah dikembangkan dan bermanfaat untuk memacu semangat guru untuk terus meningkatkan kualitasnya¹³¹. Kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien¹³², sehingga dibutuhkan masukan dari siswa. Penilaian guru lain juga merupakan upaya jaminan mutu pendidikan¹³³.

Kegiatan penilaian kinerja sebaiknya dibarengi dengan kegiatan supervisi. Temuan penelitian Ansyari (2011) di kabupaten Jepara yang menyebutkan masih rendahnya pengembangan sumber daya guru untuk membekali diri dengan pengetahuan dan pengalaman serta cenderung bersifat menunggu daripada berinisiatif¹³⁴. Hal tersebut menyebabkan kegiatan supervisi menjadi sangat dibutuhkan. Berdasarkan aturan yang berlaku, kegiatan supervisi terhadap guru merupakan tugas Kepala Sekolah dan Pengawas.

Dalam manajemen mutu, proses menjadi fokus perhatian karena harus dikendalikan agar dapat mempertahankan keunggulan atau meningkatkan kinerja total dari suatu proses¹³⁵. Salah satu ciri dari sistem pengendalian kualitas yaitu terdapat aktivitas yang berorientasi pada tindakan untuk

¹³¹ *ibid*

¹³² Wina Senjaya.. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 28

¹³³ Geveni dan Purnama, Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama, *Journal Speed, Volume 6 No 4 - 2014*

¹³⁴ Asyhari, M (2011) Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara, *Tesis*, IAIN Walisongo, Semarang

¹³⁵ Gaspersz, V, (2003). *Metode Analisis untuk Peningkatan Kualitas*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

mencegah kerusakan produk karena kesalahan dan kelalaian dalam proses produksi. Upaya pengendalian kualitas merupakan tindakan preventif dalam manajemen mutu yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan evaluasi dan supervisi.

Seorang pendidik (guru/ustadz) dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya¹³⁶. Ciri orang yang menjunjung tinggi profesionalisme adalah orang yang memiliki sikap dedikatif tinggi terhadap tugasnya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, selalu berusaha memperbaiki model atau cara kerjanya sesuai dengan zamannya, Komitmen tersebut diwujudkan dalam pengembangan kreatifitas guru.

Kreatifitas guru perlu didorong dengan memfasilitasi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang mengarah pada *active learning*. Salah satu upaya memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas secara berkelanjutan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang tepat. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas¹³⁷.

Lembaga pendidikan formal seharusnya dikelola dengan menggunakan pendekatan profesional. Untuk bisa mengelola lembaga pendidikan secara profesional, perlu menggunakan teori-teori manajemen (pendidikan) modern. Teori manajemen modern menganggap bahwa organisasi sebagai suatu sistem

¹³⁶ Muhaemin, 2004., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Rosda Karya. 2004),

¹³⁷ *Ibid* Wina Senjaya.. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi ...*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 28

terbuka, dengan dasar analisis konseptual dan didasarkan pada data empirik, serta sifatnya sistemik dan integratif¹³⁸. Sistem terbuka pada hakekatnya merupakan proses transformasi masukan yang menghasilkan keluaran, transformasi terdiri dari aliran informasi dan sumber daya-sumber daya lingkungan sebagai suatu masukan bagi suatu organisasi. Dengan demikian, teori manajemen modern dengan pendekatan sistem memandang bahwa organisasi itu bersifat terbuka (*open system*). Hal ini dinyatakan dengan aspek lingkungan yang berhubungan erat dengan bagian dari sistem yang berperan.

Penerapan manajemen moderen dalam pendidikan yang bermutu tidak lepas dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya¹³⁹. Organisasi pembelajaran juga tidak semata-mata berorientasi kepada hasil (*by produc*), tetapi juga berorientasi kepada proses (*by process*) dengan harapan, makin tinggi proses makin tinggi pula hasil yang dicapai. Proses adalah kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Salah satu cara untuk mengetahui efektifitas organisasi dengan pendekatan sistem, yaitu pendekatan yang berfokus pada cara (proses) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akhir¹⁴⁰. Konsep tersebut juga dapat diterapkan dalam strategi pengelolaan pembelajaran yang disusun untuk mengatasi kendala yang mungkin terjadi.

Penelitian ini hanya mendiskripsikan proses implementasi *active learning* dalam pembelajaran yang diamati secara kualitatif dan dievaluasi

¹³⁸ Handoko H., 2003, *Manajemen*. (Yogyakarta: BPFE, 2003) hlm 55-56

¹³⁹ Asmawi, M.R. (2005). Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9 (2), Desember 2005: 66-71.

¹⁴⁰ *Ibid*, Robbins, S. P. *Perilaku Organisasi*. ... 235

melalui persepsi guru dan siswa secara kuantitatif. Penelitian ini mempunyai keterbatasan tidak dapat mencari hubungan antara pelaksanaan penerapan *active learning* dengan persepsi guru dan siswa secara statistik. Penelitian ini juga tidak menjawab penyebab prestasi belajar PAI di SMPN 1 Srandakan belum memuaskan. Oleh karenanya, penelitian yang akan datang dapat mengembangkan penelitian mengenai hubungan persepsi siswa terhadap metode pembelajaran dengan prestasi belajar, kepuasan terhadap pelayanan pendidikan dan lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Pengukuran persepsi mengenai proses pembelajaran merupakan evaluasi *by process*, sedangkan prestasi belajar dan kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran merupakan evaluasi *by product*.

